

## **PENGARUH KONSELING REALITA TERHADAP PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN PADA SISWA SMPN 2 KURIPAN**

**Elis Sulistiya, Jumailiyah**

Bimbingan dan Konseling, FIP IKIP Mataram

e-mail: sulistiyaelis@yahoo.com

**Abstrak:** Tujuan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui pengaruh Konseling Realita Terhadap Pembentukan Kemandirian Pada Siswa di SMPN 2 Kuripan. Adapun jenis eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-experimental Design (nondesign)* atau eksperimen tidak murni, dan salah satu bentuk eksperimennya adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 2 Kuripan yang mengalami masalah dalam kemandirian, sampel yang digunakan adalah 10 orang siswa. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket sebagai metode pokok. Untuk menganalisa data menggunakan rumus *t-test*. Hasil penelitian yaitu: nilai *t* hitung sebesar 4,756 dan nilai *t* table pada taraf signifikansi 5 % dengan  $N=10$  sebesar 2,262. Dengan demikian nilai *t* hitung lebih besar daripada nilai *t* pada table ( $4,756 > 2,262$ ) sehingga dapat disimpulkan “signifikan”. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis  $H_0$  di tolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) di terima. Maka kesimpulan analisis dalam penelitian ini adalah Ada Pengaruh Konseling Realita Terhadap Pembentukan Kemandirian Pada Siswa di SMPN 2 Kuripan.

**Kata Kunci :** Konseling Realita dan Pembentukan Kemandirian

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Tetapi proses pendidikan ini banyak yang mengatakannya sebagai proses belajar-mengajar, yang kemudian mempengaruhi jiwa pendidik sehingga yang dilakukannya adalah mengajarkan ilmu pengetahuan saja. Apa yang sering terjadi adalah hanya proses menstransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, soal pembentukan karakter dan moral tidak diutamakan, oleh sebab itu jauhkanlah pemakaian istilah proses belajar-mengajar, dan kembalilah pada istilah proses pendidikan.

Melalui pendidikan, manusia dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kreatifitas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, Pendidikan juga sebagai sarana pengembangan bangsa, meliputi kemanusiaan dan pengembangan sumber

daya manusia yang berkualitas. Komponen pemberian bantuan yang lazimnya disebut dengan Bimbingan dan Konseling yang merupakan salah satu komponen yang sangat diperlukan dalam melaksanakan program disekolah. Secara khusus bertujuan membantu siswa untuk bisa bertanggung jawab dan bisa menghadapi segala permasalahan yang dihadapinya serta mampu menjadi pribadi yang mandiri. Dikatakan mandiri, artinya individu mampu berfikir dan bertindak secara sadar dan mampu memilih jalan hidupnya untuk dapat berkembang dengan lebih mantap dan memiliki penghargaan terhadap diri sendiri, mampu mengatur diri sendiri tentunya tidak bergantung kepada orang lain.

Sikap kemandirian menentukan siswa untuk mengarahkan diri dan membuat keputusan yang tepat dalam mewujudkan dirinya secara optimal. Layanan konseling individu dengan pendekatan konseling realita dalam proses pelaksanaan bimbingan

dan konseling disekolah sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup seseorang, karena pada gilirannya akan mengembangkan tingkah laku yang normal yakni yang bertanggung jawab dan berorientasi pada realita serta mengidentifikasi diri sebagai individu yang berhasil dan sukses” (Fauzan, 1994: 30).

Pendekatan realita dalam proses pemberian layanan konseling individu sangat penting bagi siswa untuk membantu dalam mengartikan dan memperluas tujuan-tujuan hidup mereka dan membantu dalam proses pemenuhan kebutuhan psikologis tunggal yang disebut kebutuhan akan identitas. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan merasa adanya keunikan, perbedaan dan kemandirian.

Sering kita temukan bahwa seseorang yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya akan lari dari dunia kenyataan, mereka tidak dapat mengamati segala sesuatu sebagaimana adanya. Dalam proses ini ketidak kemandirian tentu menjadi salah satu pengaruh yang sangat berperan, dalam artian bahwa kemandirian itu juga terkait dengan perkembangan kognitif seseorang, dimana perkembangan kognitif tersebut merupakan hasil dari pembentukan interaksi antara individu dengan lingkungan, oleh sebab itu konseling realita membantu individu mencapai keadaan kematangan yang mampu menyebabkan orang melepaskan dukungan lingkungan dan menggantikannya dengan dukungan pribadi atau diri sendiri. Sehingga, orang dapat bertanggung jawab bagi siapa dirinya, apa yang mereka inginkan untuk menjadi, serta untuk mengembangkan rencana-rencana yang realistis dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan sendiri.

Namun, di beberapa sekolah khususnya di SMP Negeri 2 Kuripan ini belum pernah diterapkannya pendekatan konseling realita dalam berbagai

penyelesaian masalah siswa. Yang terjadi hanyalah proses konseling individu saja tetapi pendekatan secara lebih mendalam tentang konsep realita tidak pernah dilakukan. Itulah yang menjadi penyebab siswa-siswi di SMP Negeri 2 Kuripan kurang memahami tentang realita yang ada dalam kehidupan ini, yang menyebabkan mereka tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, tidak bisa mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah serta mampu mengendalikan emosi mereka dan tentunya dapat dikatakan tidak menjadi pribadi yang mandiri. Dan jika ini terus berlanjut, tanpa adanya penanganan yang lebih tepat, maka proses perkembangan siswa tentunya akan terhambat dan tidak mencapai perkembangan yang optimal seperti yang diharapkan.

Berdasarkan keterangan diatas terlihat bahwa upaya untuk pelaksanaan Konseling Realitas terhadap Pembentukan Kemandirian siswa dalam menentukan masa depannya dan dalam pengambilan keputusan secara tepat melalui Layanan Konseling individu disekolah sangat menarik untuk diteliti. Sehingga dengan alasan inilah, Peneliti mengambil penelitian tentang Pengaruh Konseling Realitas Terhadap Pembentukan Kemandirian Siswa Di SMPN 2 Kuripan Tahun Pelajaran 2013/2014.

## KAJIAN LITERATUR

Menurut Glasser (1965: 9), basis dari terapi realita adalah membantu para klien dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar psikologisnya, yang mencakup kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta kebutuhan untuk merasakan bahwa kita berguna baik bagi diri kita sendiri maupun bagi orang lain.

Ivey (dalam Fauzan, 1994: 40) membagi konseling realita menjadi 3 fase yakni keterlibatan (*involvement*), anda adalah tingkahlaku (*you are*

*behavior*), dan belajar kembali (*relearning*). Oleh karena delapan prinsip tersebut tidak dapat dimasukkan begitu saja semuanya ke dalam tiga fase, maka penulis menambahkan satu fase lagi yakni fase evaluasi. Fase (1). Keterlibatan (*involvement*), Keterlibatan sekurang-kurangnya dengan seorang yang kaya dengan keberhasilan akan mempersyaratinya terjadinya perubahan pada diri klien. Fase (2). Anda adalah Tingkahlaku (*You are behavior*), Mengungkap dan memahami perasaan manusia dipandang sebagai alat terbaik dari perubahan dalam konseling, Berpusat Pada Waktu Sekarang. Fase (3). Belajar Kembali, pertimbangan nilai, perencanaan tingkahlaku, yang bertanggung jawab, dan kesepakatan. Fase (4). Evaluasi, konselor memusatkan pada membantu klien menggambarkan dan membuat kesepakatan baru. Membatasi hukuman, berdasarkan pandangan Glasser.

Prosedur yang spesifik dari praktek konseling realitas ini oleh *Wubbolding* diringkas dalam model "WDEP", yang mengacu pada serumpun strategi sebagaimana berikut" (Palmer, 2011: 534). W = Ingin: menyelidiki keinginan, kebutuhan, dan persepsi.. D = Arah dan perbuatan: memusatkan pada apa yang klien lakukan dan arah (tujuan perbuatan) yang membawa mereka pada permasalahan. E = Evaluasi: menantang klien untuk membuat suatu evaluasi tentang perilaku total mereka. P = Perencanaan dan komitmen: membantu klien dalam merumuskan rencana realistis dan pembuatan suatu komitmen untuk menyelesaikannya.

Parker (2006: 66) mengatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua milik kita, tahu bagaimana mengelola waktu anda, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah. Yuliani (2007: 66) mengatakan bahwa kemandirian adalah suatu upaya yang

dilakukan dan dimaksudkan untuk melatih anak dalam memecahkan masalahnya

Jenis-jenis kemandirian (dalam Yamin & Sanan, 2013: 80) yaitu: (1). Kemandirian Sosial dan Emosi, Merupakan tingkah laku yang besar bagi anak yang sudah siap usianya untuk terjun ke lingkungan luar rumah. Sedangkan Menurut Desmita (2012: 186) menjelaskan bahwa kemandirian emosional yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya. (2). Kemandirian Fisik dan Fungsi Tubuh, kemandirian dalam hal memenuhi kebutuhan. (3). Kemandirian Intelektual, Kemandirian intelektual lebih kepada bagaimana anak dapat mandiri belajar dan memperoleh pengetahuan. (4). Menggunakan Lingkungan Untuk Belajar. (5). Membuat Keputusan dan Pilihan, Suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung pada orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab merupakan kemandirian tingkah laku, (5). Refleksi Dalam Belajar, Menghargai pendapat dan pandangan anak mengenai segala hal juga merupakan salah satu cara membuat anak menjadi mandiri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Pre-experimental Design (nondesign)* atau eksperimen tidak murni, karena desain ini belum merupakan desain eksperimen sungguh-sungguh, masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel. Jadi hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen" (Sugiyono, 2010: 109).

Desain eksperimen yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini terdapat *pretest*, sebelum diberi

perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:

$$O_1 \times O_2$$

$O_1$  = nilai pretes (sebelum).

$O_2$  = nilai posttest (sesudah)

$(O_2 - O_1)$  = Pengaruh Perlakuan

Populasi dari penelitian ini adalah siswa yang belum memiliki kemampuan untuk mandiri. sehingga yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang telah diobservasi melalui proses wawancara perindividu. Dimana jumlah siswa yang telah di observasi dan di wawancarai sebanyak 20 orang siswa dari berbagai kelas yaitu, siswa kelas XII (10 orang), siswa kelas XIII (5 orang) dan kelas XI (5 orang). Alasan populasi penelitian yang diambil adalah sejumlah 20 siswa, karena semua siswa sama-sama memiliki tingkat kemandirian yang rendah, hal ini ditemukan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ke 20 siswa tersebut melalui 8 indikator ketidakmandirian, Sehingga memenuhi persyaratan bahwa dalam penelitian eksperimen populasi harus bersifat homogen.

Sampel yang akan digunakan adalah 10 orang siswa yang mengalami tingkat kemandirian yang sangat rendah, berdasarkan dari hasil angket *pre-test* yang telah disebarkan.

Dan akan mendapat perlakuan (*treatment*) konseling individu dengan pendekatan realita sebagai *eksperimen*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket sebagai metode pokok dan metode dokumentasi, observasi serta metode wawancara/interview sebagai metode pelengkap, Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan rumus *t-test*.

Instrumen yang digunakan adalah dalam bentuk angket tertutup dan secara langsung diberikan kepada siswa, dan langsung dijawab oleh responden (subyek) peneliti dan tinggal memilih jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya. Dan setiap angket akan disediakan tiga alternatif penilaian : “untuk item positif jawaban “a” diberikan skor 4 (Empat) jawaban option “b” diberikan skor 3 (tiga) option “c” diberikan skor 2 (dua) dan option “d” di berikan skor 1.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel Kerja Untuk Menghitung Nilai t Dengan Menggunakan Rumus t-test**

| No | Kode Siswa | Pre- test | Post- test | Gaind (d) (Post-Pre) | Xd (d-Md) | $X^2d$ |
|----|------------|-----------|------------|----------------------|-----------|--------|
| 1  | A          | 89        | 105        | 16                   | 5,3       | 28,09  |
| 2  | B          | 80        | 90         | 10                   | -0,7      | 0,49   |
| 3  | C          | 106       | 117        | 11                   | 0,3       | 0,09   |
| 4  | D          | 85        | 73         | 12                   | 1,3       | 1,69   |
| 5  | E          | 102       | 108        | 6                    | -4,7      | 22,09  |
| 6  | F          | 96        | 102        | 6                    | -4,7      | 22,09  |
| 7  | G          | 106       | 109        | 3                    | -7,7      | 59,29  |

|      |   |     |      |                |      |                     |
|------|---|-----|------|----------------|------|---------------------|
| 8    | H | 91  | 119  | 28             | 17,3 | 299,29              |
| 9    | I | 106 | 112  | 6              | -4,7 | 22,09               |
| 10   | J | 97  | 106  | 9              | -1,7 | 2,89                |
| N=10 |   | 958 | 1041 | $\sum d = 107$ |      | $\sum X^2d = 458,1$ |

$$Md = \frac{\sum d}{N} = \frac{107}{10} = 10,7$$

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2d}{N(N-1)}}} = \frac{10,7}{\sqrt{\frac{458,1}{10(10-1)}}} = \frac{10,7}{\sqrt{\frac{458,1}{90}}} = \frac{10,7}{\sqrt{5,09}} = \frac{10,7}{2,25} = 4,756$$

Hasil perhitungan *t-test* yang diperoleh melalui analisis, ternyata nilai *t* diperoleh = 4,756 kemudian dikonsultasikan dengan nilai *t* dalam

### PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dua kali yaitu sebelum dan sesudah diberikan *treatment* konseling realita. Karena dalam penelitian ini menggunakan *one group pre-test post-test design*. Dengan demikian, bahwa pelaksanaan konseling realita mempunyai peranan yang positif dalam membantu Siswa dalam peningkatan kemandirian pada siswa SMPN 2 Kuripan Tahun Pelajaran 2013/2014. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib diri sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, dan membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan realita sangat berguna bagi peningkatan kemampuan siswa untuk membentuk menjadi pribadi yang mandiri karena siswa lebih paham tentang hal-hal yang memang seharusnya dilakukan secara mandiri. Dengan pelaksanaan konseling realita ini diharapkan siswa selalu termotivasi untuk belajar, mengubah siswa lebih baik. Konseling realita sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian siswa, dimana konseling realita merupakan

tabel dengan db (N-1) = 10-1 = 9 dengan taraf signifikansi 5% = 2,262.

proses konseling yang mengajak klien untuk menghadapi realita yang ada dan mengidealkan tingkah laku sebagai individu yang tercukupi kebutuhannya dan mengembangkan identitas berhasil, karena jika semua kebutuhannya sudah terpenuhi dan perkembangan identitasnya sudah berhasil dan sukses, maka siswa akan mampu mengelola dirinya dan akan muncul dengan pribadi yang mandiri, baik mandiri dalam sikap, tingkah laku, maupun pengambilan keputusan dalam setiap masalah yang dihadapinya serta mampu bertanggung jawab atas apa yg telah dilakukannya.

Tetapi pada kenyataannya masih banyak sekali siswa-siswi yang belum mampu untuk mandiri, hal ini tentunya dapat berdampak negatif bagi perkembangan peserta didik untuk kedepannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan dari hasil observasi awal pada siswa-siswi di SMPN 2 Kuripan, banyak siswa maupun siswi yang masuk dalam kategori memiliki tingkat kemandirian yang rendah, hal ini dapat terlihat dari hasil angket *pre-test* yang telah disebarkan. Dari hasil wawancara dan konseling individu yang telah dilaksanakan, siswa-siswi SMPN 2 Kuripan mengalami tingkat kemandirian yang rendah dalam hal:

(1). Belum mampu dalam menyelesaikan masalah sendiri. (2). Tidak bisa mengendalikan emosi. (3). Kurang pandai dalam bergaul, sering memilih teman dan berkelahi dengan teman-temannya. (4). Masih banyak bergantung pada orang tua, segala keperluan sekolah atau keperluan pribadi masih selalu diperhatikan oleh orang tua. (5). Kurang bisa bersosialisasi di lingkungan masyarakat.

Analisa yang sudah peneliti lihat selama penelitian berlangsung bahwa sebelum dilakukan konseling individu dengan pendekatan realita, siswa sangat enggan dan sering malu-malu untuk berbicara dan sering merasa kecewa baik itu terhadap teman maupun keluarga, terkadang juga siswa kurang mampu bertenggang rasa dengar teman sekelasnya, kurang bisa bertanggung jawab, selalu bergantung pada orang tua, dan berfikir negatife serta tidak pernah mau mengalah dengan temannya, tetapi semua keadaan berbeda setelah mengikuti konseling realita. Semua hal ini terlihat dari hasil *post-test* yang telah disebarkan kembali kepada siswa yang telah mendapatkan perlakuan/*treatment*, 90 % siswa yang telah mendapatkan *treatment* konseling realita dapat berubah menjadi lebih baik dan tentunya dapat membentuk kemandirian siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh yaitu: nilai *t* hitung sebesar 4,756 dan nilai *t* tabel pada taraf signifikan 5% dengan  $N=9$ , lebih besar dari pada nilai *t* pada tabel yaitu ( $4,756 > 2,262$ ). Sehingga dari landasan teori yang telah diajukan, jika dibandingkan dengan analisis data yang diperoleh melalui penelitian dengan menggunakan analisis statistik dengan rumus *t-test* ternyata hipotesis nol ( $H_0$ ) yang berbunyi: Tidak Ada Pengaruh Konseling Realita Terhadap Pembentukan Kemandirian Pada Siswa

di SMPN 2 Kuripan Kab. Lombok Barat Tahun Pelajaran 2013/2014 ditolak, dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang berbunyi: Ada Pengaruh Konseling Realita Terhadap Pembentukan Kemandirian pada Siswa di SMPN 2 Kuripan Kab. Lombok Barat Tahun Pelajaran 2013/2014 diterima.

Dengan demikian, bahwa pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan realita mempunyai peranan yang positif dalam membentuk kemandirian pada siswa SMPN 2 Kuripan Kab. Lombok Barat Tahun Pelajaran 2012/2013, dengan kata lain semakin intensif pelaksanaan konseling realita di sekolah, maka semakin meningkat kemandirian siswa.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa: Ada Pengaruh Konseling Realita Terhadap Pembentukan Kemandirian Pada Siswa di SMPN 2 Kuripan Kab. Lombok Barat Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yaitu: nilai *t* hitung sebesar 4,756 dan nilai *t* tabel pada taraf signifikan 5% dengan  $N=9$ , lebih besar dari pada nilai *t* pada tabel ( $4,756 > 2,262$ ) sehingga dapat disimpulkan “signifikan”.

Berdasarkan simpulan di atas, maka disarankan kepada :

1. Kepala Sekolah, untuk lebih mensosialisasikan bahwa pentingnya pelaksanaan konseling realita bagi siswa-
2. Kepada Guru BK, supaya kreatif dan cepat tanggap untuk mengadakan konseling realita
3. Bagi Orang Tua/Wali, untuk lebih memperhatikan dan ikut serta dalam meningkatkan dan membentuk kemandirian pada siswa.
4. Kepada Siswa, hendaknya betul-betul memanfaatkan proses

konseling realita yang ada di sekolah,

5. Kepada peneliti lain, diharapkan agar mengadakan penelitian yang lebih mendalam dan lebih luas khususnya mengenai aspek-aspek yang belum terungkap dalam penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fauzan, Lutfi. 1994. *Pendekatan-Pendekatan Konseling Individual*. Malang: Elang Mas
- Glasser, W., & L. Zunin. 1973. *Reality Therapy*, In R. Corsini (Ed.), *Current Psychotherapies*, Peacock, Itasca, III
- Hadi Sutrisno. 2004. *Statistik*. Andi : Yogyakarta
- Ivey, E., Allen. 1980. *Counseling and Psychotherapy: Skill, Theory, and Practice*. New Jersey Engglewood Clifft: Prentice-Hall
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Yamin Martinis, Sanan Jamilah Sabri. 2013. *Panduan Paud (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Ciputat: Gaung Persada Press Group.
- Yuliani Nurani Sujiona. 2007. *Buku Ajar Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta:UNJ.
- Wubbolding, R. 1988. *Using Reality Therapy*. New York: Harper & Row